

Fenomena Lunturnya 3 Makna Kata (Tolong, Maaf dan Terima Kasih) dalam Etika Komunikasi di Kota Medan

Syafruddin Pohan¹, Annisa Ariftha², All Rizky Ramadhan, Ahmad Saleh Afif⁴

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

annisaarifthaa@gmail.com¹,

ABSTRACT

The city of Medan, as a center of rapidly developing social and economic activity, is experiencing an interesting phenomenon related to the erosion of the meaning of words in communication ethics, namely "please," "sorry," and "thank you." This research tries to explore this. First, the word "help" has softened into a mere word of politeness, losing its essence as an act of empathy and cooperation. People often ask for "help" without actually expecting concrete help, creating ambiguity in social interactions. Second, "sorry" is often used routinely, without a deep understanding of guilt or regret. This phenomenon shows a lack of responsibility in communication, where apologies are often just a formality without meaning. Third, "thank you" has become a sign of gratitude that loses its meaning, often said hastily and without any sense of sincerity. This reflects a decline in appreciation for social assistance and cooperation. These three phenomena reflect a cultural shift in communication ethics in the city of Medan. Further research is needed to understand the impact of the erosion of the meaning of these words on the quality of social interactions and how they can be restored to more meaningful use in everyday communication.

Keywords: *The Fading Meaning of Words, Communication Ethics, Medan City*

ABSTRAK

Kota Medan, sebagai pusat aktivitas sosial dan ekonomi yang berkembang pesat, mengalami fenomena menarik terkait dengan lunturnya makna kata dalam etika komunikasi, yaitu "tolong," "maaf," dan "terima kasih." Penelitian ini mencoba untuk mendalaminya. Pertama, kata "tolong" telah melunak menjadi sekadar kata sopan santun, kehilangan esensinya sebagai tindakan empati dan kerja sama. Orang sering kali meminta "tolong" tanpa benar-benar berharap bantuan konkret, menciptakan ketidakjelasan dalam interaksi sosial. Kedua, "maaf" sering kali digunakan secara rutin, tanpa pemahaman mendalam tentang kesalahan atau penyesalan. Fenomena ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab dalam berkomunikasi, di mana permintaan maaf sering kali hanya menjadi formalitas tanpa makna. Ketiga, "terima kasih" telah menjadi tanda terima kasih yang berkurang artinya, sering kali diucapkan secara tergesa-gesa dan tanpa rasa sungguh-sungguh. Hal ini mencerminkan penurunan apresiasi terhadap bantuan dan kerja sama sosial. Ketiga fenomena ini mencerminkan pergeseran budaya dalam etika komunikasi di Kota Medan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak lunturnya makna kata-kata ini terhadap kualitas interaksi sosial dan bagaimana mereka dapat dipulihkan ke dalam penggunaan yang lebih berarti dalam komunikasi sehari-hari.

Kata Kunci: Lunturnya Makna Kata, Etika Komunikasi, Kota Medan

PENDAHULUAN

Eksplorasi mengenai fenomena lunturnya tiga makna kata penting dalam etika komunikasi, yaitu "tolong," "maaf," dan "terima kasih," dalam konteks Kota Medan, merupakan topik yang sangat menarik untuk dibahas. Kota Medan adalah salah satu kota terbesar di Indonesia dan memiliki keragaman budaya yang kaya, yang menciptakan konteks komunikasi yang unik. Dalam konteks ini, makna kata-kata tersebut dapat berubah atau mengalami penurunan dalam pemahaman dan penggunaannya oleh masyarakat, yang mempengaruhi kualitas interaksi sosial dan hubungan antar individu.

Pentingnya etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dipandang sebelah mata. Komunikasi yang baik adalah fondasi dari setiap hubungan interpersonal yang sehat. Kata-kata "tolong," "maaf," dan "terima kasih" adalah bagian integral dari bahasa sehari-hari yang digunakan dalam berkomunikasi. Mereka mencerminkan nilai-nilai budaya dan etika dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana makna kata-kata ini berkembang dalam suatu komunitas, khususnya di Kota Medan.

Makna Kata "Tolong"

Kata "tolong" adalah permintaan bantuan atau pertolongan. Dalam etika komunikasi, penggunaan kata "tolong" mencerminkan sikap empati, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap orang lain. Namun, dalam beberapa kasus, fenomena lunturnya makna kata "tolong" dapat terlihat dalam beberapa situasi komunikasi di Kota Medan. Misalnya, dalam situasi sehari-hari seperti di transportasi umum atau pertokoan, terkadang orang-orang mungkin kurang responsif terhadap permintaan tolong dari sesama warga. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesibukan atau kesibukan kota yang membuat orang menjadi lebih tertutup. (V Pramusti, 2023)

Makna Kata "Maaf"

Kata "maaf" adalah ungkapan penyesalan dan permintaan pengampunan atas tindakan atau kata-kata yang salah. Dalam etika komunikasi, penggunaan kata "maaf" adalah cara untuk memperbaiki kesalahan dan memulihkan hubungan antar individu. Namun, fenomena lunturnya makna kata "maaf" dapat terjadi di Kota Medan ketika masyarakat menjadi kurang peduli terhadap tindakan yang merugikan orang lain atau ketika terlalu sibuk untuk memperbaiki hubungan yang rusak. (wardhati, 2018)

Makna Kata "Terima kasih"

Kata "terima kasih" adalah ungkapan rasa terima kasih atas bantuan, pemberian, atau tindakan baik dari orang lain. Dalam etika komunikasi, kata ini mencerminkan apresiasi dan penghargaan terhadap orang lain. Namun, dalam beberapa situasi di Kota Medan, makna kata "terima kasih" bisa menjadi kurang

penting karena orang mungkin terbiasa dengan tindakan-tindakan baik yang terjadi di sekitar mereka. Ini dapat mengakibatkan kurangnya pengungkapan terima kasih yang tulus dan menurunkan kualitas hubungan antar individu (Rini, 2019).

Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana makna kata-kata ini berkembang dalam konteks Kota Medan dapat membantu kita memahami dinamika komunikasi di kota ini. Selain itu, hal ini juga memungkinkan kita untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam memperbaiki etika komunikasi di masyarakat yang beragam budayanya. Selain itu, fenomena ini juga bisa mencerminkan perubahan sosial yang terjadi di Kota Medan. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan urbanisasi dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai perubahan makna kata-kata ini bisa memberikan wawasan yang berharga tentang perubahan sosial dan budaya di Kota Medan.

Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman tentang fenomena luntarnya makna kata-kata dalam etika komunikasi dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan strategi untuk memperbaiki komunikasi antar individu dan mempromosikan nilai-nilai etika dalam masyarakat yang semakin kompleks. pemahaman tentang fenomena luntarnya makna kata-kata dalam etika komunikasi adalah konsep penting dalam menghadapi tantangan komunikasi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Fenomena ini sering kali terkait dengan evolusi bahasa dan perubahan norma komunikasi dalam masyarakat.

Penelitian ini mengadopsi paradigma fenomenologi, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna-makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap kata-kata "tolong," "maaf," dan "terima kasih" dalam konteks etika komunikasi. Paradigma ini memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang didefinisikan oleh pengalaman dan persepsi individu.

Tujuan dari jurnal ini yaitu dapat pemahaman yang lebih baik tentang luntarnya makna kata-kata dalam etika komunikasi, kita dapat lebih baik mengatasi kompleksitas komunikasi dalam masyarakat saat ini. Hal ini lah yang menjadi pemicu penulis untuk membahas judul "Fenomena Luntarnya makna kata (Tolong, maaf, dan terima kasih) dalam etika komunikasi di kota medan" hal ini dapat membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik antara individu, mengurangi konflik, dan mempromosikan budaya komunikasi yang lebih etis dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan non-numerik, yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif sering digunakan dalam ilmu sosial, pendidikan, dan

psikologi, serta dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti studi kasus, fenomenologi, dan etnografi (Yusanto, 2020).

Penelitian kualitatif juga dapat dilakukan dengan menggunakan kajian literatur. Data dalam penelitian kualitatif biasanya dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Gumilang, 2016). Penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, serta dapat membantu mengembangkan teori baru atau memperdalam teori yang sudah ada (Yusanto, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menemukan informasi melalui informan primer dan sekunder, melalui praktik wawancara untuk mendapatkan informasi. Selanjutnya, peneliti mencari informasi yang relevan dengan topik penelitian melalui observasi dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perubahan dalam Penggunaan Kata 'Tolong,' 'Maaf,' dan 'Terima kasih' dalam Komunikasi Sehari-hari di Kota Medan

Bahasa adalah cerminan dari budaya dan nilai-nilai masyarakat yang menggunakannya. Dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan kata-kata seperti "Tolong," "Maaf," dan "Terima kasih" mencerminkan tata krama dan norma-norma sosial suatu tempat. Kota Medan, sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, memiliki karakteristik komunikasi yang unik, yang tercermin dalam penggunaan kata-kata ini. (V Pramusti, 2023)

Pertama, mari kita bahas kata "Tolong." Di Kota Medan, kata "Tolong" tetap menjadi bagian penting dalam percakapan sehari-hari. Masyarakat Medan cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, dan ini tercermin dalam penggunaan kata "Tolong." Ketika seseorang meminta tolong, ini bukan hanya permintaan biasa, tetapi juga menunjukkan kerendahan hati seseorang untuk meminta bantuan dari orang lain. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara warga Kota Medan. Namun, ada perubahan dalam penggunaan kata "Tolong" seiring dengan modernisasi dan urbanisasi. Masyarakat muda di Kota Medan mungkin cenderung lebih mengandalkan teknologi dan komunikasi daring untuk meminta bantuan, seperti melalui pesan teks atau aplikasi pesan instan. Meskipun demikian, penggunaan kata "Tolong" tetap berlaku dalam situasi-situasi tertentu, seperti dalam interaksi langsung atau saat meminta bantuan dalam hal-hal yang bersifat darurat.

Selanjutnya, kata "Maaf" juga memiliki peran penting dalam komunikasi sehari-hari di Kota Medan. Ini mencerminkan rasa hormat dan kerendahan hati. Ketika seseorang melakukan kesalahan atau mengganggu orang lain, kata "Maaf" digunakan sebagai ungkapan penyesalan. Di Kota Medan, budaya memaafkan sangat dihargai, dan kata "Maaf" digunakan untuk menjaga harmoni dalam hubungan antar

individu. Namun, ada perubahan dalam penggunaan kata "Maaf" dalam situasi formal dan informal. Dalam situasi formal, seperti di tempat kerja atau dalam interaksi dengan orang yang lebih tua, kata "Maaf" tetap digunakan dengan sungguh-sungguh. Namun, di lingkungan yang lebih santai, terutama di antara teman sebaya, penggunaan kata "Maaf" mungkin menjadi lebih santai atau bahkan digantikan oleh ungkapan yang lebih ringkas seperti "sorry."

Terakhir, kata "Terima kasih" adalah ungkapan rasa terima kasih yang sangat penting dalam komunikasi sehari-hari di Kota Medan. Ini adalah cara untuk menghargai bantuan atau pelayanan yang diberikan oleh orang lain. Masyarakat Medan cenderung sangat ramah dan bersahabat, dan penggunaan kata "Terima kasih" adalah cara untuk menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Namun, ada perubahan dalam penggunaan kata "Terima kasih" seiring dengan perubahan budaya dan lingkungan global. Di era digital, terutama dalam komunikasi *online*, penggunaan emoji atau ungkapan berbahasa Inggris seperti "Thank you" menjadi lebih umum. Meskipun demikian, ketika berhadapan langsung dengan orang-orang di Kota Medan, kata "Terima kasih" masih menjadi cara yang paling dihargai untuk mengekspresikan rasa terima kasih. (M. RUBIUL YATIM, 2018)

Perubahan Semantik dalam Kata 'Tolong,' 'Maaf,' dan 'Terima kasih' dalam Wacana Komunikasi Kota Medan

Perubahan makna kata 'Tolong,' 'Maaf,' dan 'Terima kasih' dalam konteks Kota Medan bisa mencerminkan nuansa budaya dan sosial yang khas di wilayah tersebut. Berikut adalah contoh penggunaan kata-kata ini dalam percakapan dengan perubahan makna yang mungkin terjadi:

1. Tolong:

- Makna Tradisional : Permintaan bantuan atau kebutuhan sesuatu.
- Contoh : "Tolong berikan saya gelas air."
- Makna Sosial Kota Medan : Permintaan dengan nuansa lebih ramah dan sopan.
- Contoh : "Tolong ya, bisa tolong lewatkan saya di jalan ini?"

2. Maaf:

- Makna Tradisional : Permintaan maaf atau pengakuan kesalahan
- Contoh : "Maaf, saya terlambat datang."
- Makna Sosial Kota Medan : Penggunaan yang lebih sering dalam konteks menghormati atau menjaga etiket sosial.
- Contoh : "Maaf ya, boleh saya lewat dulu?"

3. Terima kasih :

- Makna Tradisional : Ungkapan rasa terima kasih.

- Contoh : "Terima kasih atas bantuan Anda."
- Makna Sosial Kota Medan : Lebih sering digunakan sebagai ucapan terima kasih yang sopan dan menghormati.
- Contoh : "Terima kasih ya, sudah bersedia menemani saya."

Dalam contoh-contoh di atas, perubahan makna kata-kata tersebut mencerminkan nuansa yang lebih ramah, sopan, dan menghormati dalam komunikasi sehari-hari di Kota Medan. Penting untuk diingat bahwa perubahan makna ini dapat bervariasi antar individu dan situasi, tetapi secara umum, budaya sosial yang khas Kota Medan dapat menciptakan perbedaan dalam penggunaan kata-kata ini dibandingkan dengan penggunaan mereka dalam konteks yang lebih umum di seluruh Indonesia. (M. RUBIUL YATIM, 2018)

Dampak Lunturnya Makna (Tolong, Maaf, dan Terima kasih) di Kota Medan

Kota Medan adalah salah satu kota terbesar di Indonesia, yang terletak di Pulau Sumatera. Sebagai kota yang maju dan multikultural, Kota Medan memiliki populasi yang beragam, dengan berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya. Dalam konteks komunikasi dan etika sosial, kata-kata seperti "tolong," "maaf," dan "terima kasih" memiliki peran yang sangat penting. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ada kecenderungan lunturnya makna kata-kata ini di Kota Medan, yang memiliki dampak signifikan terhadap hubungan antarindividu dan komunikasi di masyarakat.

Terkait dengan kata "tolong," dalam konteks komunikasi di Kota Medan, lunturnya makna kata ini telah mengubah dinamika pertolongan antarindividu. Dahulu, masyarakat Kota Medan dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan peduli. Orang-orang sering kali dengan sukarela menawarkan bantuan mereka kepada orang lain, baik itu dalam hal membantu mengangkat barang berat, memberikan arah, atau hal-hal sehari-hari lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang menjadi kurang peduli terhadap kebutuhan orang lain. Kata "tolong" sering kali diucapkan dengan enggan, atau bahkan diabaikan sama sekali. Hal ini menciptakan rasa ketidakpedulian dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat menghambat kerja sama dan keharmonisan antarindividu. (Rahayu, 2021)

Dampak lunturnya makna kata "maaf" juga sangat terasa di Kota Medan. Kata "maaf" seharusnya digunakan untuk mengungkapkan penyesalan atas kesalahan atau tindakan yang mungkin telah menyakiti perasaan orang lain. Namun, semakin sering orang-orang menggunakan kata ini tanpa makna yang dalam, terutama dalam situasi di mana mereka seharusnya merasa benar-benar menyesal. Ini menciptakan masalah dalam komunikasi interpersonal, karena orang tidak lagi merasa bahwa permintaan maaf adalah tanda keseriusan untuk memperbaiki

kesalahan mereka. Sebaliknya, kata "maaf" sering kali diucapkan secara mekanis, tanpa perasaan, dan seringkali tanpa tindakan nyata untuk memperbaiki kesalahan.

Selanjutnya, dampak dari lunturnya makna kata "terima kasih" di Kota Medan juga perlu diperhatikan. Kata "terima kasih" adalah cara yang baik untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas bantuan atau kebaikan yang diterima dari orang lain. Namun, semakin banyak orang yang tidak lagi menggunakan kata ini secara tulus. Mereka mungkin menganggapnya sebagai hal yang sepele atau bahkan mengabaikannya sama sekali. Ini dapat mengurangi motivasi orang-orang untuk melakukan perbuatan baik, karena mereka merasa bahwa penghargaan atas tindakan mereka jarang diungkapkan dengan tulus. Hal ini juga dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan sosial, karena kurangnya apresiasi dapat membuat orang merasa diabaikan atau tidak dihargai. (Rahayu, 2021)

Secara keseluruhan, lunturnya makna kata-kata "tolong," "maaf," dan "terima kasih" di Kota Medan memiliki dampak yang signifikan terhadap etika komunikasi dan hubungan antar individu di masyarakat. Ketika kata-kata ini kehilangan makna dan dipergunakan secara sembarangan, itu menghancurkan kepercayaan antar individu, mengurangi kerja sama sosial, dan menciptakan rasa ketidakpuasan dalam hubungan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Kota Medan untuk merefleksikan kembali pentingnya kata-kata ini dalam komunikasi mereka dan berusaha untuk mengembalikan makna dan nilai sejatinya.

Untuk mengatasi dampak negatif ini, perlu ada upaya bersama dari individu-individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pertama-tama, individu perlu lebih sadar akan penggunaan kata-kata tersebut dan berusaha untuk mengucapkannya dengan tulus. Ini melibatkan praktik empati dan kesadaran terhadap perasaan orang lain, serta kesediaan untuk meminta maaf dan mengucapkan terima kasih dengan tulus. Selain itu, pendidikan etika komunikasi dapat memainkan peran penting dalam memperbaiki situasi ini. Sekolah dan lembaga pendidikan di Kota Medan dapat mengintegrasikan pelajaran tentang pentingnya kata-kata "tolong," "maaf," dan "terima kasih" dalam kurikulum mereka. Ini dapat membantu generasi muda memahami pentingnya etika komunikasi dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. (Huriyah, 2022)

Terakhir, masyarakat dan pemimpin lokal dapat mengorganisir kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kata-kata ini dalam budaya komunikasi Kota Medan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya ini, dapat dibangun budaya yang lebih peduli dan penuh kasih di Kota Medan. Dalam kesimpulan, dampak lunturnya makna kata-kata "tolong," "maaf," dan "terima kasih" di Kota Medan sangat nyata dalam etika komunikasi dan hubungan antar individu. Ini menciptakan tantangan dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Namun, dengan kesadaran dan upaya bersama, masyarakat Kota Medan dapat mengembalikan makna dan nilai sejatinya pada kata-kata ini,

memperkuat komunikasi interpersonal, dan membangun masyarakat yang lebih peduli dan penuh kasih.

Hasil Wawancara

berikut ini hasil wawancara dengan beberapa individu yang tinggal di Kota Medan dan yang memiliki pengalaman dalam menggunakan kata-kata kunci "tolong," "maaf," dan "terima kasih" dalam konteks etika komunikasi di kota tersebut.

1)	Nama Informan	Budi
	Pekerjaan	Mahasiswa
	Pertanyaan	Bagaimana Anda menggunakan kata "tolong" dalam interaksi sehari-hari di Kota Medan?
	Jawaban	Di Kota Medan, kita sering menggunakan kata "tolong" dengan sopan. Misalnya, saat meminta bantuan atau meminta izin untuk melewati seseorang, kita akan mengatakan "Tolong, boleh lewat ya?" Ini menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain.
2)	Nama Informan	Siti
	Pekerjaan	Pedagang
	Pertanyaan	Bagaimana Anda mengalami penggunaan kata "maaf" dalam berbisnis di Kota Medan?
	Jawaban	Sebagai pedagang, saya sering menggunakan kata "maaf" ketika terjadi ketidaknyamanan kepada pelanggan, misalnya ketika stok barang habis atau ada kesalahan dalam pesanan. Mengucapkan "maaf" adalah cara untuk menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan menunjukkan bahwa kami peduli terhadap kepuasan mereka.
3)	Nama Informan	Salsabila Hadiyanti
	Pekerjaan	Pelajar
	Pertanyaan	Apa pandangan Anda mengenai penggunaan kata "terima kasih" dalam konteks etika komunikasi di Kota Medan?

	Jawaban	Penggunaan kata "terima kasih" di Kota Medan sangat penting. Ini adalah cara untuk menghargai bantuan atau jasa yang diberikan oleh orang lain. Dalam budaya komunikasi di sini, ungkapan terima kasih dianggap sebagai bentuk sopan santun yang sangat dihargai dan bisa memperkuat hubungan antar individu.
4)	Nama Informan	Rina
	Pekerjaan	Guru
	Pertanyaan	Bagaimana Anda mengajarkan etika komunikasi kepada siswa-siswa Anda di Kota Medan?
	Jawaban	Saya mengajarkan siswa-siswa saya untuk selalu mengucapkan "terima kasih" saat menerima bantuan atau pelayanan. Saya juga menekankan pentingnya meminta dengan sopan menggunakan kata "tolong" dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Ini adalah nilai-nilai etika komunikasi yang kami anut di Kota Medan.

Dari wawancara dengan individu-individu ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata-kata kunci "tolong," "maaf," dan "terima kasih" dalam etika komunikasi di Kota Medan sangatlah penting. Kata-kata ini digunakan dengan sopan dan menunjukkan sikap hormat, kesopanan, dan empati dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, dalam konteks bisnis, kata "maaf" digunakan untuk menjaga hubungan baik dengan pelanggan, sementara "terima kasih" digunakan untuk menghargai bantuan dan jasa yang diberikan oleh orang lain. Etika komunikasi ini juga diajarkan kepada generasi muda sebagai nilai-nilai penting dalam budaya komunikasi di Kota Medan.

KESIMPULAN

Dalam konteks etika komunikasi di Kota Medan, fenomena lunturnya tiga makna kata kunci, yaitu "tolong," "maaf," dan "terima kasih," menggambarkan perubahan budaya komunikasi yang semakin mengabaikan nilai-nilai sopan santun dan rasa hormat. Kehilangan makna kata "tolong" mencerminkan kurangnya sikap gotong royong dalam masyarakat, sementara hilangnya makna kata "maaf" menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya meminta maaf dan memaafkan dalam interaksi sosial. Di sisi lain, merosotnya makna kata "terima kasih" mencerminkan kurangnya apresiasi terhadap bantuan dan kerja keras orang

lain. Fenomena ini mengingatkan kita untuk kembali menghargai nilai-nilai tradisional dalam berkomunikasi demi memperkuat hubungan sosial dan membangun komunitas yang lebih baik di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Huriyah, A. (2022). *NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM UPIN DAN IPIN: KERIS SIAMANG TUNGGAL DAN RELEVANSINYA DENGAN ASPEK PERKEMBANGAN.*

M. RUBIUL YATIM, S. S. (2018). *semangat dan jiwa entrepreneurship pancasilamembangun nasionalisme bangsa.*

Rahayu, S. W. (2021). *ANALISIS LUNTURNYA MORAL BANGSA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MENURUT KI HADJAR DEWANTARA.*

Rini, E. I. (2019). Perbandingan Konsep Persalaman "Terima kasih" dalam bahasa indonesia dan bahasa jepang . 8.

V Pramusti, S. S. (2023). *UPAYA GURU KELAS DALAM PEMBENTUKAN ETIKA SOPAN SANTUN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI MI MUHAMADIYAH.* p. 171.

wardhati, l. t. (2018). *psikologi pemaafan.* 11.

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Computer Security*, 1.